

**PENGARUH PEMBERIAN TINDAKAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KEBERHASILAN PROSES MENYUSUI PADA IBU NIFAS****THE INFLUENCE OF OXYTOSIN MASSAGE AGAINST THE SUCCESS OF BREASTFEEDING PROCESS ON MATERNAL CHILDBED****Desy Syswanti<sup>1</sup>, Tri Wahyuni<sup>1</sup>, Dina Mardiana<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Karsa Husada Garut, Jl. Nusa Indah No. 24 Garut Jawa Barat  
Email: Desysyswanti82@gmail.com**ABSTRAK**

**Background:** Eighty percent of maternal breastfeeding at Dina Clinik not successful during the process of breastfeeding that resulted in the low (55%-60%) coverage of exclusive breastfeeding. Giving massage oxytocin can increase success of the process of breastfeeding because psychologically enhance attachment and bonding and physiological hormone oxytocin increase releasing`.

**Research method:** Pre-Experiment with the static group comparison design. Research location taken at Dina Mardiana Clinik. Subject of research are postpartum mothers and newborns treated at Dina Clinik. Two hours postpartum mother childbed was given massage oxytocin by a husband with checklist guidelines on the treatment group. The success of breastfeeding observed on the control and treatment groups with observation instrument *MBA Tool*.

**Results:** Giving massage oxytocin in the treatment group increased breastfeeding success with an average of 6800. There are massage oxytocin effect to the success of breastfeeding on maternal childbed at Dina Clinik in 2017 with a significant of  $p = .004$ .

**Conclusion:** This Study concludes that there are effect of the influence of massage oxytocin against to success of the process of breastfeeding on maternal childbed.

**Keywords:** Oxitosin Massage, Success of Breastfeeding process, Postpartum Mother

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Delapan puluh persen ibu menyusui di Klinik Dina tidak berhasil selama proses menyusui yang mengakibatkan rendahnya (55%-60%) cakupan ASI Ekslusif. Tindakan pijat oksitosin dapat meningkatkan keberhasilan proses menyusui karena secara psikologis meningkatkan *bounding* and *attachment* dan secara fisiologis meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin.

**Metode penelitian:** Pre-Eksperimen dengan desain *static group comparison*. Lokasi penelitian diambil di Klinik Dina Mardiana. Subjek penelitian adalah ibu nifas dan bayi yang dirawat di Klinik Dina Mardiana. Dua jam postpartum ibu nifas dilakukan tindakan pijat oksitosin oleh suami dengan panduan Checklist pada kelompok perlakuan. Keberhasilan proses menyusui diobservasi pada kelompok kontrol dan perlakuan dengan alat observasi *MBA Tool*.

**Hasil:** Pemberian tindakan pijat oksitosin pada kelompok perlakuan meningkatkan keberhasilan proses menyusui dengan rata-rata 6.800. Ada pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di Klinik Dina Mardiana tahun 2017 dengan signifikansi  $p= 0.004$ .

**Simpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas.

**Kata kunci :** Tindakan Pijat Oksitosin, Keberhasilan Proses Menyusui, Ibu Nifas.

## PENDAHULUAN

Pemberian ASI merupakan usaha preventif yang paling mudah dalam menurunkan kematian bayi dan balita. Pemberian ASI eksklusif memberikan kontribusi pada status gizi dan kesehatan bayi. ASI mengandung zat imunitas yang melindungi bayi dari infeksi. UNICEF menyatakan bukti ilmiah dari data bayi yang diberikan susu formula, memiliki kemungkinan untuk meninggal dunia pada bulan pertama kehidupannya dan peluang itu menjadi 25 kali lebih tinggi dari bayi yang disusui oleh ibunya sendiri secara eksklusif.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, WHO mencetuskan *Healthy Children 2010 Obyektif: Nourishment of Infant*. Salah satu sasarannya adalah peningkatan proporsi ibu menyusui pada awal periode *postpartum* sebesar 75%, menyusui hingga 6 bulan sebesar 50%, dan menyusui hingga 12 bulan 25%. Peningkatan tersebut dicapai dengan meningkatkan keberhasilan menyusui pada awal menyusui.<sup>2</sup>

UNICEF menyatakan 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak kelahiran tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan<sup>3</sup>. Berdasarkan penelitian, secara signifikan ASI menurunkan resiko neonatal septikemi, infeksi traktus respiratorius, otitis media, diare, infeksi traktus urinarius, infeksi

yang dirangsang oleh wheezing dan necrotizing enterokolitis.<sup>4</sup>

Berdasarkan data Susenas 2010, baru 33,6% atau sekitar sepertiga bayi yang mendapatkan ASI ekslusif mulai lahir sampai usia 6 bulan. Tahun 2011 angka ini meningkat sebesar 61,5%. Meskipun demikian, cakupan tersebut masih jauh dari target MDG's yaitu sebesar 80%.<sup>5</sup> Permasalahan Pemberian ASI ekslusif dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya ASI tidak bisa keluar pada hari pertama pasca melahirkan kesulitan bayi menghisap, keadaan puting susu ibu dan ibu merasa ASI yang dikeluarkan sedikit. Permasalahan ini harusnya bisa diatasi dengan konseling tentang laktasi selama kehamilan, tetapi hanya 40% tenaga kesehatan terlatih yang bisa memberikan konseling laktasi, sehingga perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah pemberian ASI yang tidak keluar di hari pertama.<sup>6</sup>

Proses menyusui dipengaruhi oleh hormon oksitosin dan prolaktin. Pijat oksitosin adalah yang dilakukan oleh keluarga terutama adalah suami pada ibu menyusui berupa back massage pada punggung ibu untuk meningkatkan hormon oksitosin. Hormon oksitosi juga disebut hormon kasih sayang karena hampir 80% hormon ini dipengaruhi oleh fikiran ibu (negatif dan positif).<sup>7</sup>

Pijat Oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran dalam proses menyusui, karena

merangsang hormon oksitosin yang berfungsi dalam proses pengeluaran ASI. Adanya dukungan suami dalam proses menyusui dengan memberikan tindakan pijat oksitosin akan meningkatkan psikologis ibu sehingga dapat meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Dengan meningkatnya hormon oksitosin memperlancar pengeluaran ASI dari payudara ibu. Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin pasca melahirkan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap produksi ASI didapatkan hasil bahwa ada peningkatan produksi ASI pada kelompok intervensi dengan P value 0,0005<sup>9</sup>. Penelitian lain tentang pengaruh pijat oksitosin pada ibu nifas terhadap pengeluaran ASI menunjukkan bahwa rata rata pengeluaran ASI pada ibu nifas yang dilakukan pijat oksitosin lebih lama yaitu 11,78 menit dibandingkan kelompok kontrol 4,61 menit<sup>10</sup>. Hal ini ditunjukkan juga oleh penelitian lain dengan judul pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran colostrum dengan hasil pengeluaran colostrum 5,8 jam pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol dengan hasil 5,89 jam<sup>11</sup>.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Klinik Dina selama empat bulan berturut turut mulai bulan

Januari sampai dengan April 2017 terjadi penurunan cakupan rawat gabung yaitu hanya sekitar 55-60% dari target 90%. Dari sekitar 45-55 ibu yang melahirkan normal setiap bulannya, sekitar 20-25 (45%) menolak melakukan rawat gabung dan memutuskan untuk melakukan perawatan bayi secara terpisah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, 80% ibu menyusui mengeluh ASI tidak lancar, bayi rewel, ASI tidak keluar padahal sebelum melahirkan, ASI sudah keluar tetapi sedikit, ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi, padahal sebelum dilakukan rawat gabung ibu sudah diberikan penyuluhan mengenai laktasi. Selain itu penerapan pijat oksitosin belum dilaksanakan di Klinik Dina dan suami belum dilibatkan dalam proses menyusui. Berdasarkan latarbelakng tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di klinik Dina tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Static group comparison Desain*. Desain ini sudah ada kelompok control, sebagai standar eksternal. Kelompok eksperimen (tindakan pijat oksitosin). Kelompok control (Tidak dilakukan pijat oksitosin). Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas dan bayi baru lahir yang dirawat di Klinik Dina tahun 2017.

Peneliti menggunakan teknik sampling dengan Aksidental Sampling. Besar sampel minimal yang digunakan untuk penelitian eksperimen adalah 30 sampel. Besar sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok control dalam penelitian ini masing masing 30 sampel. Instrument penelitian yang digunakan untuk variabel independen adalah lembar urutan kerja yang berupa Cheklist, diobservasi oleh peneliti dan tim penelitian yang ditunjuk. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keberhasilan proses menyusui yang berupa data primer adalah *MBA (Maternal Baby Assessmand Tool)* yang dikembangkan oleh Mulford untuk mengobservasi yang berupa lembar observasi check list yang dilakukan oleh peneliti dan tim penelitian.<sup>12</sup> Uji analisis terhadap karakteristik responden dilakukan untuk melihat homogenitas karakteristik sampel. Uji beda terhadap karakteristik sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok control dilakukan uji Chi-Square. Dikatakan tidak ada perbedaan yang bermakna terhadap umur, tingkat pendidikan dan paritas pada kedua kelompok jika harga p hitung lebih besar dari 0.05. Uji pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui dilakukan uji *independent sampel T-Test*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji Statistic terhadap karakteristik usia ibu nifas yang diberikan perawatan putting susu dengan *baby Oil* dan ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin dengan nilai  $X^2 = 1.172$ , sedangkan hasil uji analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan usia ( $p= .279$ ). Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna terhadap karakteristik usia responden pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil uji statistic terhadap karakteristik pendidikan ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin dan ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin dengan nilai  $X^2 = 1.775$ , sedangkan hasil uji analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan pendidikan ( $p=0.412$ ). Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna karakteristik pendidikan responden pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Hasil uji statistic terhadap karakteristik paritas ibu nifas yang diberikan perawatan putting susu dengan *baby oil* dan ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin dengan nilai  $X^2 = 2.637$ , sedangkan hasil uji analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan pendidikan ( $p=.104$ ) .Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna karakteristik paritas responden pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terhadap paritas responden.

## **Keberhasilan Proses Menyusui Pada Kelompok Kontrol**

Tabel 1. Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Nifas Yang Tidak Dilakukan Pijat Oksitosin di Klinik Dina Tahun 2017 (N=30)

NO	Kriteria	f	%
1	Tidak Berhasil	16	53,3
2	Berhasil	14	46,7

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas yang diberikan perawatan putting susu dengan *baby oil* sebagai kelompok control yang termasuk dalam kategori berhasil adalah sebanyak 14 (46.7%) dan yang termasuk dalam kategori tidak berhasil adalah sebanyak 16 ( 53.3%).

## **Keberhasilan proses menyusui pada kelompok perlakuan**

Tabel 2. Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Nifas yang Diberikan Tindakan Pijat Oksitosin di Klinik Dina Dina Tahun 2017 (N= 30)

NO	Kriteria	f	%
1	Tidak Berhasil	8	26,7
2	Berhasil	22	73,3

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin sebagai kelompok perlakuan yang termasuk dalam kategori berhasil adalah sebanyak 22 (72,3%) sedangkan yang termasuk dalam kategori tidak berhasil hanya 8 (26,7% ) .

## **Pengaruh Pemberian Tindakan Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Proses Menyusui**

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti selama tiga bulan yaitu dari tanggal 15 Juni sampai 25 Agustus 2017. Penelitian dilakukan di Klinik Dina. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas yang dapat dilihat dari proses signaling, positioning, fixing, milk transfer, dan ending.

Berdasarkan hasil analisis normalitas data dengan uji kormogorov smirnov didapatkan hasil  $p= .064$  untuk kelompok control dan  $.201$  untuk kelompok perlakuan. Hal ini menunjukan bahwa data mengenai keberhasilan proses menyusui pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan adalah berdistribusi normal. Uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F didapatkan hasil  $p=0.183$ . Hal ini menunjukan bahwa varians antara kedua kelompok tidak ada perbedaan atau homogen. Peneliti melakukan analisis data menggunakan uji T- test independent untuk melihat pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di Klinik Dina tahun 2017, yang dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Tindakan Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Nifas di Klinik Dina pada tanggal Tahun 2017 (N=60)

	Kelompok	n	$\bar{x}$	Standar Deviasi	p
Proses menyusui	Kontrol	30	5.700	1.2905	
	Perlakuan	30	6.800	1.5625	0.004

Dari tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui dengan nilai  $p=0.004$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyebutkan bahwa ada pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di Klinik Dina diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pijat oksitosin pada 30 ibu nifas terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan proses menyusui jika dibandingkan dengan ibu nifas yang hanya diberikan perawatan *putting susu* dengan *baby oil*. Nilai mean untuk penilaian proses menyusui pada ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin lebih tinggi (6.800) dibandingkan ibu nifas yang dilakukan perawatan *puting susu* dengan *baby oil* ( $X=5.700$ )

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di Klinik Dina tahun 2017.

### Pengaruh Pemberian Tindakan Pijat Oksitosin Terhadap Tiap Tahap Proses Menyusui

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Tindakan Pijat Oksitosin Terhadap Tiap Tahap Proses Menyusui Pada Ibu Nifas di klinik Dina tahun 2017 (N= 60)

	Proses menyusui	Kelompok	n	$\bar{x}$	Standar deviasi	p
Signaling	Kontrol	30	1.233	0.568	0.621	
	Perlakuan	30	1.300	0.466		
Positioning	Kontrol	30	1.500	0.508	0.612	
	Perlakuan	30	1.566	0.504		
Fixing	Kontrol	30	1.133	0.434	0.017	
	Perlakuan	30	1.433	0.504		
Milk transfer	Kontrol	30	1.033	0.319	0.042	
	Perlakuan	30	1.266	0.520		
Ending	Kontrol	30	0.800	0.550	0.004	
	Perlakuan	30	1.233	0.568		

Berdasarkan tabel 4, Pemberian tindakan pijat oksitosin pada ibu nifas berpengaruh secara bermakna terhadap keberhasilan proses menyusui ( $p=0.004$ ) seperti telah dijelaskan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh secara bermakna terhadap tiap tahap keberhasilan proses menyusui. Pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh terhadap proses *fixing* ( $p=.017$ ), proses *milk Transfer* ( $p= .042$ ) dan *ending* ( $p= .004$ ), sedangkan proses *signaling* ( $p= .621$ ) dan *Positioning* ( $p= .612$ ) tidak dipengaruhi oleh pemberian tindakan pijat oksitosin.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis uji T dengan nilai  $p=0.004$ . Hal ini menunjukan bahwa

pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di Klinik Dina tahun 2017. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian tindakan pijat oksitosin terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas di Klinik Dina tahun 2017 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pijat oksitosin pada 30 ibu nifas terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan proses menyusui jika dibandingkan dengan ibu nifas yang hanya diberikan perawatan putting susu dengan *baby oil*. Meskipun demikian masih terdapat delapan sampel (26,7%) dari kelompok ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin, yang termasuk dalam kategori tidak berhasil. Hal ini disebabkan karena paritas responden primigravida, dimana paritas responden mempengaruhi keberhasilan proses menyusui dengan nilai  $p = 0.022$ . Hal ini berdasarkan teori bahwa pengalaman menyusui sebelumnya mempengaruhi keberhasilan proses menyusui. Selain paritas responden, jumlah sampel yang hanya 30 mempengaruhi prosentase keberhasilan proses menyusui.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan menunjukkan kemampuan menghisap yang lebih efektif setelah ibu nifas dilakukan tindakan pijat oksitosin. Berbeda dengan bayi pada ibu nifas yang hanya dilakukan perawatan putting susu dengan *baby oil*,

mereka mengalami kesulitan menghisap yang efektif, yang dapat dilihat dari lebih rendahnya nilai keberhasilan proses menyusui yang dilihat dari *MBA*. Begitu juga dengan ibu nifas yang mengalami kesulitan selama proses menyusui, yang disebabkan karena ibu merasa bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. Semakin ibu memikirkan bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi, semakin menghambat pengeluaran ASI dari payudara ibu.

Dalam penelitian ini, observasi terhadap keberhasilan proses menyusui dilakukan 24 jam setelah melahirkan. Ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin menunjukkan proses menyusui yang lebih baik dari pada ibu nifas yang hanya dilakukan perawatan puting susu dengan *baby oil*. Berdasarkan komponen *MBA*, saat observasi proses menyusui pada tahap *fixing*, *milk transfer* dan *ending* pada kelompok perlakuan umumnya dilakukan dengan lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Secara kuantitas, proses menyusui yang dinilai dari *MBA Tool*, pada kelompok perlakuan mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 6.800, sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai nilai rata-rata 5.700.

Selain menunjukkan proses menyusui yang lebih baik, selama proses menyusui pada kelompok perlakuan juga menunjukkan perilaku *bonding and attachment* yang lebih baik. Mereka menunjukkan respon yang positif.

Berdasarkan teori psikologis ibu dan bayi mempengaruhi proses menyusui. Pemberian tindakan pijat oksitosin akan mempengaruhi psikologis ibu dan bayi sehingga berpengaruh terhadap maternal attachment behavior.<sup>13</sup> Pada penelitian ini ibu yang dilakukan tindakan pijat oksitosin cenderung melindungi bayinya dari hal-hal yang berbahaya. Mereka akan memeluk dan membela bayinya dengan penuh kasih sayang. Bukan hanya ibu yang menunjukkan *bonding and attachment* yang baik tetapi juga sang ayah yang mendampingi proses menyusui juga menunjukkan hal yang sama. Mereka menyentuh bayi mereka sambil membisikan kata-kata yang menenangkan ketika bayi mereka menangis.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa hormon oksitosin merupakan hormon kasih sayang. Dengan pemberian tindakan pijat oksitosin ibu merasa didukung, dicintai dan diperhatikan sehingga meningkatkan emosi positif ibu yang mengakibatkan meningkatnya hormon oksitosin sehingga proses menyusui menjadi lancar. Adanya dukungan suami dengan memberikan tindakan pijat oksitosin menggugah hormon oksitosin karena ibu merasa tidak stress, karena salah faktor yang mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI adalah stress pada ibu pasca melahirkan.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan umamah, bahwa pengeluaran AI pada kelompok intervensi pijat oksitosin ( $mean=6.2143$ ) dibandingkan

kelompok kontrol ( $mean=8.9286$ ) hasil uji didapatkan  $p\ value=0.000$  artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu pasca sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI.<sup>15</sup>

Ketika bayi menyusui, memicu mengalirnya hormon oksitosin yang melepaskan ASI secara bersama yang dapat mendorong perasaan dicintai serta kepercayaan dalam diri ibu dalam proses menyusui. Hari pertama setelah melahirkan ibu mengalami kelelahan fisik dan mental. Hal ini mengakibatkan ibu merasa tidak percaya diri, merasa cemas dan, tidak tenang. Perasaan negatif ini akan membuat reflek oksitosin menurun dan proses menyusui terhambat. Dengan demikian dukungan suami dalam pemberian tindakan pijat oksitosin membuat ibu merasa nyaman dan rileks sehingga tidak menghambat sekresi hormon oksitosin.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian hasil penelitian varney. Jika tidak dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI terjadi keterlambatan dibanding dengan ibu yang dilakukan pijat oksitosin. Hal ini disebabkan oleh karena produksi ASI sangat dipengaruhi oleh oleh faktor kejiwaan atau psikologis ibu seperti keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri. Sentuhan tersebut memberikan kenyamanan pada ibu secara psikologis. Perasaan tersebut membentuk kelancaran proses keluarnya ASI. Kenyamanan pada

diri ibu bisa menular pada bayi sehingga akan menyusu dengan lebih baik.<sup>17</sup>

Fisiologi laktasi terdiri dari 2 refleks yang berperan dalam pembentukan dan pengeluaran ASI yaitu refleks prolaktin dan oksitosin. Reflek prolaktin akan dipacu oleh isapan bayi. Isapan bayi akan merangsang *adenohipofisis* mengeluarkan hormon prolaktin yang berfungsi dalam pembentukan ASI. Bersamaan dengan pembentukan prolaktin oleh *adenohipofisis*, rangsangan yang berasal dari isapan bayi akan dilanjutkan ke *neurohipofisis* untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin dipengaruhi oleh keadaan stres, cemas, tidak percaya diri, kelelahan dan adanya perasaan tidak dicintai.<sup>18</sup>

Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan bayi atau pemberian tindakan pijat oksitosin dilakukan pijat okstosin ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang batas nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu keluar dan ASI pun cepat keluar. Dengan demikian proses menyusui menjadi lancar karena produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam proses menyusui tidak terhambat.<sup>19</sup>

Pijat oksitosin ini bisa memberikan manfaat yang maksimal apabila dilakukan oleh orang terdekat dalam hal ini adalah suami. Keberadaan suami sebagai pendamping selama persalinan masa nifas atau suami yang kurang berkenan dalam

melakukan pijat oksitosin menjadi kendala dalam sukses tidak nya pijat oksitosin ini.<sup>19</sup>

## SIMPULAN

Keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin yang termasuk dalam kategori berhasil (89.7%), sedangkan pada ibu nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin yang termasuk dalam kategori berhasil hanya 46.7%. Dengan demikian, keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas yang diberikan tindakan pijat oksitosin lebih tinggi dibandingkan ibu nifas yang hanya dilakukan perawatan putting susu dengan *baby oil*. Pemberian tindakan pijat oksitosin berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui pada ibu nifas dengan nilai  $p = 0.004$ .

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. 2001. WHO Global Data Bank on Breastfeeding. [www.who.int/nutrition/database/infantfeeding/en/index.html](http://www.who.int/nutrition/database/infantfeeding/en/index.html)
2. Hanson, L.,dkk, 2002. *Breastfeeding, a Complex Support System for the Offspring.* Pediatrics International Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI.* Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
3. UNICEF. 2002. *Konseling Menyusui: Pelatihan Untuk Tenaga Kesehatan.* WHO.

4. Mahan, K. dan Escott-Stump, S. 2004. *Krause's Food, Nutrition dan Diet Therapy 11 th Edition.* WB Saunders, USA
5. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2012). Profil Kesehatan Indonesia Indonesia 2012. Jakarta.
6. Ulfah, Raden Roro Maria (2013). Efektifitas Pemberian Tehnik Marmet Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.
7. Widuri, Hesti. 2013. Cara Mengelola ASI Ekslusif Bagi Ibu Bekerja. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
8. Depkes RI (2007). Manajemen Laktasi. Jakarta : EGC
9. Mardianingsyih, dkk (2011) Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post Sectio Caesaria di RS Wilayah Jawa Tengah.Tesis.
10. Rusdiati ( 2013) Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI di Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
11. Siti Nur Endah ( 2011) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Ruang Kebidanan RS Muhammdiyah Bandung. Thesis. Universitas Muhammdiyah Bandung.
12. Walker, M. 2002. Core Curriculum for Location Consultant Practice. Jones and Bartlett Publishers, USA
13. Anderson, 2003, Early Skin-to-skin Contact for Mother and their Healthy newborn Infants (Review), 2003.
14. Bobak dkk (2005 ). Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Edisi 4. Jakarta. EGC.
15. Faizatul U. ( 2011). Pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu Pasca Persalinan Normal di Desa Ketanam Kec. Gresik.
16. Roesli U. (2008). Manfaat ASI dan Menyusui. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
17. Triana, Y. 2008. Pengaruh Tindakan skin To skin Contact Terhadap Keberhasilan Menyusu Pada bayi Baru lahir Di PKU Muhamamadyah Jogjakarta Tahun 2008, Yogyakarta. Skripsi. UGM.
18. Calcavante, A.E, dkk, 2005, Risk For Ineffective Breastfeeding An Ethnographic Report. The Internet Journal Of Advance Nursing Practice
19. Astutik, R.Y. 2004. Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika.